



REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF DALAM NOVEL KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

THE REPRESENTATION OF THE VALUE OF SUFISM MORAL EDUCATION IN THE KEMBARA RINDU NOVEL BY HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Fatmawati

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Maumere

email: fatmawati45_8@student.uns.ac.id

Naskah Diterima: 18 Januari 2022; Direvisi: 24 Maret 2022; Disetujui: 30 April 2022

Abstract

Moral decadence is caused by alienation as a result of modernization. The solution to this problem is the need for Sufism moral education. The values of Sufism moral education contained in a literary work can provide enlightenment for humans because literature has a more sensitive feeling. This study aims to describe the representation of the value of Sufism moral education in the novel Kembara Rindu by Habiburrahman El Shirazy. This research is in the form of descriptive qualitative using the content analysis technique as an assessment strategy. The data analysis method used is Miles and Huberman's interactive data analysis. The results of this study are: (1) the representation of the value of Sufism moral education in the novel Kembara Rindu by Habiburrahman El Shirazy is described through the behavior of the characters contained in the novel. The representation of the value of Sufism moral education in the form of the value of wisdom (al-hikmah) includes the behavior of intelligence sharpness and clarity of thought, the value of maintaining chastity (al-iffah) includes the behavior of generosity, determination, and virtuousness, the value of courage (al-syaja'ah) includes calm and patient, the value of justice (al-adl') includes the behavior of love, friendship, and tawadhu; (2) this research has implications for other relevant aspects in the form of: theoretical implications, namely opening up insight into the variety of novels that can be used as learning media; the pedagogical implication is that the novel Kembara Rindu can be used as a learning medium; and the practical implication is that this research can enrich the treasures of science.

Keywords: *Educational value; Literature; Novel; Representation; Sufism*

Abstrak

Dekadensi akhlak disebabkan oleh teralienasi (terasing) sebagai dampak dari modernisasi. Solusi masalah ini adalah perlunya pendidikan akhlak tasawuf. Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam suatu karya sastra dapat memberikan pencerahan bagi manusia, sebab sastra memiliki perasaan yang lebih peka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi sebagai strategi pengkajian. Metode analisis data adalah analisis data interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini, yaitu (1) representasi nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy digambarkan melalui perilaku para tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Representasi nilai pendidikan akhlak tasawuf berupa nilai kearifan (al-hikmah) meliputi perilaku ketajaman intelegensi dan kejernihan berpikir, nilai menjaga kesucian (al-iffah) meliputi perilaku kedermawanan, keteguhan hati, dan kewira'ian, nilai keberanian (al-syaja'ah) meliputi ketenangan dan sabar, nilai keadilan (al-adl') meliputi perilaku cinta kasih, bersahabat, dan tawadhu; (2) penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain yang relevan berupa implikasi teoritis yakni membuka wawasan akan beragamnya novel yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran; implikasi pedagogis yakni novel Kembara Rindu dapat dijadikan sebagai media pembelajaran; dan implikasi praktis yakni penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Akhlak tasawuf; Nilai Pendidikan; Novel; Representasi; Sastra

PENDAHULUAN

Arus modernisasi mengalir deras. Fenomena ini seharusnya diikuti dengan meningkatnya kecerdasan bangsa atau masyarakatnya untuk bisa menyeleksi nilai-nilai baru yang bermunculan dan berkembang (Hasanah, 2017). modernisasi tidak hanya membawa potensi positif berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membawa potensi negatif berupa menurunnya nilai-nilai luhur masyarakat. Potensi negatif inilah yang harus menjadi pusat perhatian. Potensi negatif modernisasi ini ditandai dengan adanya dekadensi akhlak berupa krisis integritas, menurunnya etos kerja, kreativitas dan daya saing nasional, serta hilangnya solidaritas sosial dan kesopanan (Zubaedi, 2017). Tak hanya itu, menurut Manan (2018) bahwasanya dekadensi akhlak juga berupa kebakaran hutan, aborsi, pelecehan seksual, penipuan, penimbunan harta, penyalahgunaan obat-obatan terlarang bahkan pembunuhan.

Dekadensi akhlak yang melanda manusia disebabkan oleh teralienasi (terasing) sebagai dampak dari modernisasi. Krisis akhlak berdampak buruk pada kehidupan manusia. Krisis ini sangatlah dahsyat dampaknya dibandingkan dengan krisis lain seperti krisis energi, kesehatan, pangan, transportasi dan krisis lainnya (Ubabuddin 2018).

Parahnya, dekadensi akhlak tidak hanya melanda masyarakat awam yang notabeneanya memiliki tingkat literasi rendah, tetapi juga melanda mahasiswa yang ada pada lembaga pendidikan tinggi (Samad, 2020). Padahal mahasiswa disebut sebagai agen sosial dan perubahan yang notabeneanya memiliki kemampuan literasi yang tinggi dibandingkan masyarakat awam. Jika mahasiswa saja bisa tergerus oleh arus modernisasi, apalagi masyarakat awam yang memiliki kemampuan literasi rendah. Karena itulah, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa akhlak tasawuf sebagai solusi untuk mengatasi problematika dunia modern sangatlah penting. Pertama, penelitian Kurniawan (2016) yang menyatakan bahwasanya nilai-nilai tasawuf dapat memecahkan permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan keseimbangan kondisi krisis jiwa pendidikan modern yang individualistis, materialistis, dan sekuler.

Kedua, penelitian Nabil (2018) yang mengungkap bahwasanya tasawuf bisa menjadi penyeimbang antara agama dan budaya. Ketiga, penelitian Samad (2020) bahwasanya nilai-nilai tasawuf amatlah penting karena menjadi formula dan obat hati bagi manusia dalam menjalani kehidupan global. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa akhlak tasawuf itu penting untuk mengatasi problematika era modern ini.

Peran tasawuf sangat relevan menghadapi modernitas, karena memberikan disiplin syari'ah dan kesejukan batin secara seimbang. Apalagi di era modern ini, manusia lebih mengutamakan kepentingan yang bersifat materialis hingga menjadi sebuah tujuan hidup, inilah yang dimaksud dengan manusia yang terpengaruh arus modernitas (Nabil, 2018). Adanya akhlak tasawuf, manusia menjadi sempurna sebab akhlak tasawuf mengacu pada akhlak ketuhanan juga akhlak kemanusiaan.

Jika ditelaah secara mendalam, terdapat aspek-aspek strategis yang potensial dalam tasawuf. Aspek-aspek tersebut meliputi seluruh sendi kehidupan manusia. Namun demikian, aspek strategis yang potensial itu akan percuma jika umat Islam sendiri tidak mampu memanfaatkannya dengan tepat. Oleh karena itu, penelitian tentang nilai pendidikan akhlak tasawuf dan penerapan nilai-nilainya menjadi sangat penting untuk dilakukan. Sebab pendidikan akhlak tasawuf selalu menuju pada pencapaian spiritualitas. Pencapaian tersebut berupa kepuasan hidup, kebahagiaan, kedamaian serta ketenangan batin. Pencapaian-pencapaian tersebut ialah tujuan hidup manusia yang sesungguhnya (Riswanto, 2020).

Penelitian ini mengkaji tentang representasi nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Kebaruan dari penelitian ini adalah belum ada yang melakukan penelitian tentang representasi nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam novel. Selama ini, kajian-kajian yang dilakukan mengarah pada konsep dan tujuan pendidikan akhlak tasawuf itu sendiri. Beberapa penelitian yang dimaksud antara lain, pertama, penelitian Hanif (2011) yang mengkaji tentang Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah Bin Husain Baalawi. Kedua, penelitian Achlami HS (2018)

yang mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam pendidikan karakter di pondok pesantren. Ketiga, penelitian Rajab (2019) yang mengkaji tentang bagaimana membumikan pendidikan akhlak tasawuf. Penelitian tersebut tidak mengarahkan kajiannya pada nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terkandung dalam novel. Padahal novel sebagai salah satu bentuk karya bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk manusia. Sebab sastra, umumnya memiliki perasaan yang lebih mudah merasa (peka). Sastra bisa menunjuk perihal yang bernilai dan tidak bernilai.

Jika dibandingkan dengan pelajaran lainnya, sastra memiliki kemungkinan atau peluang lebih besar untuk mengantarkan manusia mengenal semua rangkaian kemungkinan hidupnya. Hal tersebut disebabkan rasa dapat diasah, hati dapat diolah, pikiran dapat terbuka dengan sastra, selain itu sastra dapat mengajak manusia berdialog dengan dirinya sendiri. Tahapan berdialog dengan diri sendiri inilah yang akan membawa manusia pada proses perenungan. Hal ini sejalan dengan manfaat pengajaran sastra yang telah diungkap oleh Rahmanto (1988) yakni pengajaran sastra dapat mengembangkan cipta rasa dan membentuk watak.

Penelitian tentang nilai pendidikan dalam karya sastra pada umumnya memang sudah banyak pula yang melakukannya. Namun yang mengkaji tentang representasi nilai pendidikan akhlak tasawuf belum banyak ditemukan. Selama ini, penelitian-penelitian yang dilakukan ialah pengkajian terhadap nilai pendidikan akhlak atau nilai pendidikan karakter ataupun nilai pendidikan moral. Seperti penelitian Yumnah (2019) dengan judul Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Penelitian Adham (2020) dengan judul Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Simbok Karya Dewi Helsper dan Relevansinya terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian Julita (2022) dengan judul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian-penelitian tersebut tidak mengkaji nilai pendidikan akhlak tasawuf. Dari beberapa alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy.

Kata representasi berasal dari bahasa Inggris yang artinya perwakilan ataupun penggambaran. Dalam pengkajian sastra, istilah representasi berkaitan dengan pandangan ataupun kepercayaan bahwasanya karya sastra ialah gambaran atau tiruan dari realitas kehidupan. Tentu saja konteksnya adalah karya sastra dianggap sebagai gambaran realitas simbolik (Teeuw, 1984). Karya sastra merupakan bagian dari seni yang bersumber dari masyarakat. Sumber yang dimaksud ialah fakta sosial dan lingkungan alam. Fakta-fakta yang ada disesuaikan dengan kehidupan masyarakat, dengan selalu mengaitkan keberadaannya dengan fakta sosial lainnya (Ratna, 2003). Representasi yang terdapat dalam karya sastra merupakan ekspresi bahasa oleh pengarang melalui simbol-simbol tertulis dan pembaca harus bisa menafsirkannya. Ekspresi bahasa tersebut sebagai representasi dari realitas sosial dan lingkungan alam sekitar. Realitas semacam ini membutuhkan pengkajian lebih dalam lagi terkait gagasan pengarang dalam karya sastra (Busairi *et al.*, 2021).

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan akhlak artinya perangai atau yang mencangkup diantaranya: sikap, perilaku, tabiat, kepribadian, moral, etika, dan karakter.

Pendidikan akhlak adalah menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai dasarnya. Pendidikan akhlak merupakan pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur. Dengan demikian, pembiasaan tersebut akan menjadi pembawaan yang statis dan sifat yang selalu menyertainya (Bafadhol, 2017). Pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan seseorang sebab mengarahkan seseorang untuk berperilaku terpuji. Miskawaih

(1988) mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah agar terwujud sikap batin yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tingkah laku yang baik secara spontan. Dengan demikian, orang tersebut dapat berperilaku terpuji, meraih kesempurnaan sesuai dengan esensinya sebagai manusia, dan mendapat kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna. Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Jadi jika seseorang ingin bahagia, hendaknya seseorang tersebut berakhlak mulia.

Istilah tasawuf bermakna berbulu yang banyak, hal ini dikarenakan seorang sufi memiliki pakaian yang khas yang terbuat dari bulu domba/wol. Namun demikian, pada praktiknya, tidak semua sufi pakaiannya menggunakan wol (Badrudin, 2015). Tasawuf adalah bagian ataupun cabang dari syariat Islam yaitu ihsan. Bagian yang lainnya ialah iman dan Islam (Syukur, 2004). Secara Hakiki, muara tasawuf adalah pada penghayatan terhadap ibadah murni, tujuannya adalah mewujudkan akhlakul karimah secara individual maupun sosial. Akhlakul karimah inilah tujuan dari ilmu tasawuf (Syukur, 2014). Tasawuf merupakan suatu usaha yang diupayakan dalam rangka mensucikan diri. Adapun caranya ialah menjauhkan diri dari pengaruh kehidupan dunia yang melalaikan lalu memusatkan perhatian hanya kepada Allah (Badrudin, 2015). Suteja (2016) mengatakan bahwasanya tugas tasawuf ialah mendidik ruhani seorang muslim agar dapat mencapai martabat ihsan.

Secara spiritual dalam dimensi tasawuf, konsep pendidikan akhlak dipahami sebagai deretan materi pembimbingan dan pengarahan bagi potensi rohaniah seseorang sehingga kekuatan spiritualnya dapat tumbuh dan berkembang. Umumnya, kekuatan dalam batin adalah suatu kekuatan yang luar biasa, namun kadang diabaikan oleh manusia itu sendiri (Rajab, 2019). Pendidikan akhlak tasawuf adalah suatu pola yang tepat untuk menjadi bahan pembelajaran untuk semua lapisan masyarakat, baik orang tua, guru, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak tasawuf hakikatnya disebut sebagai pendidikan ihsan. Tujuannya tidak lain adalah supaya seseorang dapat meniru akhlak Tuhan melalui asmaul husna Allah (Budhy, 2011).

Kesusastraan merupakan salah satu faktor lingkungan pendidikan (Al-Ghazali dalam Zainudin, 1991). Melalui karya sastra yang berupa buku-buku yang berisikan cerita yang baik akan dapat membentuk watak, perilaku serta kepribadian anak-anak. Karena sastra mengajarkan nilai-nilai luhur yang bersifat universal berupa sikap peduli, tanggung jawab, tenggang rasa, jujur, sabar, dan sebagainya. Nilai-nilai luhur ini bisa disampaikan tanpa terkesan menggurui.

Sastra dapat dijadikan sebagai media yang efektif untuk mengajarkan manusia tentang akhlak tasawuf, sebab sastra lahir dari realitas. Namun demikian, dalam pembangunan akhlak, hasil karya sastra tidak semuanya dapat dijadikan sebagai medium. Sebab untuk membangun akhlak mulia yang dibutuhkan ialah sastra yang baik, yakni sastra yang bisa mendorong pembacanya untuk bertafakur, sehingga mendapat penjelasan dan pencerahan sekaligus mengajak pembaca menuju pada kehidupan yang lebih benar.

Salah satu bentuk karya sastra, ialah novel. Novel disebut sebagai teks naratif yang merepresentasikan suatu situasi tertentu. Karenanya novel dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau merangsang imajinasi. Hal ini dikarenakan novel sebagai suatu karya yang lahir dari suatu budaya tertentu. Salah satunya adalah novel yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Kembara Rindu*. Novel ini mampu merepresentasikan kondisi masyarakat masa kini yang tidak lagi menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Padahal, nilai-nilai keagamaan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, karena nilai-nilai tersebut akan mengarahkan manusia pada perbaikan akhlak.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berpandangan bahwa materi dalam karya sastra sangatlah penting. Oleh karena itu, nilai-nilai yang mengandung unsur pendidikan akhlak harus termuat dalam suatu karya sastra. Jika tanpa kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak, maka sastra tersebut hanya akan menjadi bahan bacaan untuk hiburan semata tanpa adanya nilai pelajaran yang bisa dipetik.

Penelitian ini mengacu pada pembagian nilai pendidikan akhlak tasawuf yang diungkap

oleh Imam Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Nilai pendidikan akhlak tasawuf terbagi atas empat bagian ruang lingkup, dimana kesemuanya ini merupakan muara dari akhlak terpuji pertama, kearifan (*al-hikmah*); kedua, menjaga kesucian (*al-iffah*); ketiga, keberanian (*al-syaja'ah*); dan keempat, keadilan (*al-'adl*) (Miskawaih, 1998). Dengan demikian penelitian ini akan mengarahkan kajian pada empat ruang lingkup nilai pendidikan akhlak tasawuf tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya pada aspek-aspek yang relevan.

METODOLOGI

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Strategi pengkajian yang digunakan adalah analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan pokok permasalahan yang ada kemudian data dianalisis dan ditafsirkan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Menurut Endaswara (2013), analisis isi adalah strategi yang mengungkap berbagai pesan dalam karya sastra dengan tujuan membuat inferensi atau simpulan yang diperoleh dari proses identifikasi dan penafsiran. Inferensi yang dimaksud berdasar pada konteks yang melingkupi karya sastra itu sendiri. Analisis isi dalam kajian sastra ialah usaha memahami karya dari aspek ekstrinsik. Aspek ini dibedah, dihayati, dan dibahas secara intensif. Unsur ekstrinsik sastra yang menarik perhatian analisis isi antara lain adalah pesan moral, nilai religius dan lain sebagainya. Analisis isi haruslah memiliki target tertentu yang ingin dicapai. Target penelitian ini adalah nilai pendidikan akhlak tasawuf. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membangun konsep tentang nilai pendidikan akhlak tasawuf dan karya sastra itu sendiri.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan data penelitian ialah nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam novel tersebut. Data yang diperoleh berupa dialog, monolog, dan narasi. Data ini diperoleh dari pengidentifikasian data yang disesuaikan dengan permasalahan dalam pemaparan data (Suyanto & Sutinah, 2007).

Novel *Kembara Rindu* pertama kali diterbitkan pada September 2019 oleh Republika dengan jumlah halaman sebanyak 272 halaman.

Novel ini masuk kategori *best seller*. Novel ini bercerita tentang kehidupan Ainur Ridho dan Nurus Syifa yang merupakan anak yatim piatu di Wae Meranti, Lampung. Banyak pelajaran yang bisa didapatkan dari novel ini, mulai dari cara menghadapi tantangan, kerja keras, tanggung jawab, hidup sederhana dan sebagainya.

Novel ini menjadi objek kajian karena novel ini termasuk dalam kategori sastra populer. Novel ini memuat kosakata yang ringan dan populer yang umumnya dipakai dalam komunikasi bahasa Indonesia sehari-hari. Novel ini berisi value yang inspiratif bagi pembacanya. Novel ini memuat nilai-nilai luhur yang bersifat universal. Jika menilik pendapat Abraham Kaplan bahwasanya sastra populer terletak pada manfaat yang akan diberikan kepada pembaca sastra tersebut, bukan terletak pada ketidakmampuannya memenuhi tuntutan kritik (Noor, 2017), maka pemilihan novel *Kembara Rindu* dalam penelitian ini menekankan pada aspek-aspek yang akan memberikan manfaat bagi pembaca dan sebagai media pembelajaran yang efektif.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data interaktif yang terdiri atas tiga aktivitas dalam analisisnya, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan Akhlak tasawuf adalah proses pemberian tuntunan kepada manusia yang memiliki akhlak untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Materi pendidikan akhlak tasawuf menyangkut potensi apa saja yang ada pada diri manusia yang bisa menjadikannya baik secara jasmani dan rohani. Sehingga setelah mengetahui, pada gilirannya manusia akan mempunyai akhlak yang baik, kapan dan dimanapun ia berada. Para ulama seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih membagi potensi-potensi tersebut menjadi empat bagian, dimana keseluruhan bagian ini menjadi induk dari akhlak terpuji (Suwito, 2004).

Representasi nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut: Pertama, kearifan (*al-hikmah*) yang ruang lingkungnya berupa perilaku ketajaman intelegensi

dan kejernihan berpikir. Kedua, menjaga kesucian (al-iffah) yang ruang lingkupnya berupa perilaku kedermawanan, keteguhan hati, dan kewira'ian. Ketiga, keberanian (al-syaja'ah) yang ruang lingkupnya berupa ketenangan dan kesabaran. Keempat, keadilan (al-'adl) yang ruang lingkupnya berupa perilaku cinta kasih, bersahabat, dan tawadhu.

Kearifan (al-hikmah)

Keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui disebut dengan kearifan atau al-hikmah. Pengetahuan yang dimaksud berupa pengetahuan segala yang ilahiah dan manusiawi. Pengetahuan inilah yang akan melahirkan pemahaman mana yang mungkin harus dilakukan atau tidak. Al-hikmah merupakan suatu keutamaan yang Allah anugerahkan kepada manusia agar mampu mengekang dan mengendalikan syahwat serta kemarahannya (Hamka, 2017: 226). Ruang lingkup kearifan terdiri dari dua bentuk perilaku, yakni ketajaman intelegensi dan kejernihan berpikir. Berikut contoh kutipan yang menggambarkan ruang lingkup nilai kearifan (al-hikmah):

“Di rubrik Humaniora ia mendapat berita bahwa tak kurang dari 8 juta warga Amerika Serikat diselamatkan dari kematian oleh peringatan bahaya rokok. Ia sendiri berpikir, merokok adalah perbuatan sia dan konyol. Apa enak dan manfaatnya menghisap asap. Ditambah lagi merokok itu membahayakan kesehatan manusia. Lebih baik, membeli pisang goreng daripada rokok...” (Shirazy, 2019).

Kutipan diatas menunjukkan perilaku kearifan yang berkaitan dengan ketajaman intelegensi. Dalam kutipan tersebut tokoh Syifa diceritakan memiliki ketajaman intelegensi dalam melihat bahkan menganalisis setiap perilaku yang patut dan tidak patut untuk dilakukan. Kutipan tersebut memberikan sebuah pemahaman bahwasanya merokok adalah perbuatan yang sia-sia dan mendatangkan banyak kerugian, selain kerugian material juga akan mengganggu kesehatan. Tak hanya mengganggu kesehatan perokoknya saja, tetapi juga orang lain (perokok pasif) yang berada di sekitar area tempat si perokok merokok. Bahaya yang ditimbulkan oleh rokok sangat banyak, bahkan bisa menyebabkan kanker parah yang berujung kematian.

Ketajaman intelegensi sebagai bagian dari akhlak muslim amatlah urgen dalam memilih kegiatan dan apa yang mesti dikonsumsi oleh tubuh. Ketajaman intelegensi artinya kemampuan jiwa dalam merenungkan pengalaman ataupun fenomena yang tampak di sekitar sehingga bisa dipilah mana yang baik untuk diikuti dan mana yang tidak baik.

“Ia harus berhenti sekolah, demi keluarganya. Ia sebenarnya sangat sedih, tapi ia ikhlaskan semuanya. Biarlah Allah yang menentukan jalan hidupnya. Ya, ia pasrahkan kepada Allah, namun ia juga harus berusaha” (Shirazy, 2019).

Dalam kutipan tersebut, Syifa menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuknya, tetapi ia juga harus memikirkan bagaimana kelangsungan hidupnya dan keluarganya. Jika ia tak mencari nafkah dengan menjual pisang goreng, maka pemasukan keuangan keluarga akan kosong. Maka untuk menghadapi permasalahan yang ada ia harus sikapi dengan kepala dingin, dengan kejernihan dalam berpikir. Kejernihan berpikir merupakan bagian dari kesiapan jiwa untuk menyimpulkan berbagai hal yang dikehendaki. Begitulah yang dilakukan tokoh Syifa, ia memiliki kesiapan jiwa untuk menyimpulkan hal-hal atau sikap yang perlu diambil. Ia memilih untuk bekerja dan berhenti sekolah demi menopang ekonomi keluarganya.

Menjaga Kesucian (al-iffah)

Menjaga kesucian artinya mengikuti pengetahuan yang akurat sehingga tidak terbawa arus hawa nafsu, dan tidak diperbudak oleh nafsu. Akhlak dari sifat iffah ini diantaranya kedermawanan, keteguhan hati, dan kewira'i. Berikut kutipan yang menggambarkan nilai menjaga kesucian (al-iffah):

“Kolam ternak ikan dan area persawahan seluas setengah hektar itu adalah wakaf dari Mbah Kasan untuk pesantren. Mbah Kasan adalah penduduk desa Matangaji yang rajin ikut pengajian umum Kamis pagi di pesantren yang langsung diasuh oleh Kiyai Nawir...” (Shirazy, 2019).

Kutipan tersebut menggambarkan kedermawanan tokoh Mbah Kasan. Kedermawanan adalah sikap bermurah hati, suka bersedekah, membagikan harta yang dimiliki

kepada orang lain tanpa mengharapkan pamrih. Tokoh Mbah Kasan dalam kutipan tersebut mewakafkan kolam ikan dan areal persawahannya untuk kebutuhan pesantren. Dengan harta yang berlimpah, Mbah Kasan tidak menuruti nafsunya untuk menggunakan harta itu untuk kesenangan pribadi. Sebaliknya, ia menahan diri untuk tidak bersikap semena-mena terhadap miliknya sendiri. Kedermawanan merupakan salah satu ruang lingkup dari al-iffah.

“Dalam hati gadis itu berdoa kepada Tuhan minta dijauhkan dari perbuatan tercela seperti mencuri dan sejenisnya...” (Shirazy, 2019).

“...Kepada takmir berkopiah putih dan berbaju koko motif itu ia serahkan ponsel yang ia temukan tadi” (Shirazy, 2019).

Dua kutipan di atas menunjukkan sebuah komitmen dan keteguhan hati Syifa yang tetap berusaha untuk mencari nafkah dengan cara yang halal. Ia tak ingin terperangkap dalam perbuatan tercela seperti mencuri dan sebagainya. Ia berdoa kepada Tuhan agar ia tetap istiqomah terhindar dari perbuatan buruk. Hal itu juga dibuktikan oleh Syifa ketika ia melihat sebuah ponsel di tempat wudhu. Ia tidak mengambilnya dan malah mengembalikannya kepada pemiliknya dengan cara menitipkan handphone itu ke takmir masjid.

“...Aku memilih jualan gorengan asal barokah” (Shirazy, 2019).

“Dan demi Allah, Syifa sudah putuskan, Syifa akan gunakan suara Syifa untuk membaca kalam Ilahi daripada bernyanyi. Uang dan kemewahan bukan tujuan” (Shirazy, 2019).

Letak kewira'ian dalam kutipan pertama ialah pada hati Ridho yang lebih mencari keberkahan Allah daripada kemewahan. Ridho lebih memilih jualan dengan untung kecil asal berkah daripada harus melakukan hal-hal buruk seperti mencuri dan menipu. Sedangkan kutipan kedua menunjukkan sikap kewira'ian yang ditandai dengan sikap Syifa yang menyadari bahwa uang dan kemewahan tidak dibawa mati. Syifa memutuskan tidak pergi ke Jakarta untuk bernyanyi karena ia hanya ingin menggunakan suaranya untuk membaca Al-Qur'an. Dua kutipan tersebut mengindikasikan bahwa kemewahan dan harta yang berlimpah bukanlah sebuah tujuan. Tujuan utama mencari rezeki adalah keberkahan.

Jadi ketika yang didapat jumlahnya sedikit, tetap ada rasa syukur dan bahagia dalam diri.

Keberanian (*al-syaja'ah*)

Keberanian adalah keutamaan jiwa amarah dan muncul pada diri seseorang bila jiwa itu tunduk dan patuh terhadap jiwa berpikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan. Berikut ini kutipan yang menggambarkan tentang keberanian:

“Melihat hal itu, Ridho naik pitam. Anak itu melihat wajah Abah sangat tidak berkenan atas kelakuan dua bos preman itu. Dengan keberanian luar biasa, Ridho menerjang mereka. Satu persatu dipukul dengan keras tepat di dagunya dan langsung jatuh terjerembab. Satunya memukul Ridho dengan botol minuman keras, tapi ditangkis dengan tangan kiri, dan langsung dibalas dengan pukulan keras tangan kanannya tepat di ulu hatinya. Preman kedua langsung roboh. Preman pertama yang bangkit penuh amarah langsung dihajar oleh Ridho. Dua preman itu dihajar hingga babak belur. Kepala mereka diinjak-injak dan ditendang olehnya. Sambil berdiri menginjak leher bos preman, Ridho menantang, ‘Mana preman yang lain, yang berani menghina Kiyai? Datang ke sini sekarang juga kalau punya nyali...’” (Shirazy, 2019).

Kutipan ini menceritakan tentang keberanian Ridho menghadapi dua preman yang telah bertindak kurang ajar pada Kyai Nawir. Kutipan ini berkaitan dengan ketenangan hati Ridho yang melawan kebiadaban yang dilakukan oleh preman tersebut. Keberanian yang ditunjukkan oleh Ridho bukan hanya berkaitan dengan keberaniannya melawan para preman yang melecehkan kyainya itu, melainkan ketenangan hatinya saat melawan dua preman itu. Ia tidak melawan dua preman itu tanpa dasar dan pertimbangan. Justeru karena melihat perilaku kedua preman yang tidak mengenakkan hati itulah yang memaksanya untuk bertindak melawan. Seandainya Ridho tak memiliki ketenangan hati, pastinya Ridho akan melawan kedua preman itu secara membabi buta dan tanpa pertimbangan yang matang. Kutipan di atas menggambarkan sikap tenang yang dimiliki oleh tokoh Ridho.

“Sabar, Ma. Lina kan baru masuk semester enam. Satu tahun setengah lagi insya Allah

lulus S1, Sarjana Kedokteran. Lalu Lina harus praktik mengamalkan ilmu di rumah sakit, di bawah bimbingan para dokter senior, koas istilahnya. Kira-kira dua tahun. Jika secara yudisium dinilai lulus, baru Lina berhak memakai gelar dokter. Meski sudah bergelar dokter, namun tidak bisa langsung buka praktek, harus ikut dulu Ujian Kompetensi Dokter Indonesia. Baru setelah lulus bisa buka praktek.”

“Wah, masih panjang ya jalannya, masih perlu tiga tahun setengah lagi kira-kira.”

“Iya Ma, itu kalau lancar semua” (Shirazy, 2019).

Dalam kutipan tersebut menggambarkan alur perjalanan dalam meraih gelar dokter yang harus dilalui oleh Lina. Perjalanan menempuh pendidikan dokter tidaklah mudah, harus melewati banyak tahap. Kutipan tersebut menggambarkan tentang kesabaran tokoh Lina dalam menjalani segala prosedur yang ada untuk meraih suatu impian atau cita-citanya sebagai seorang dokter. Kutipan tersebut menggambarkan perilaku sabar.

“Ridho berusaha sabar dan bertahan. Mencari uang memang tidak semudah membalikkan telapak tangan” (Shirazy, 2019).

Kutipan ini menceritakan tentang kesabaran Ridho dalam mencari rezeki yang halal. Ia berusaha untuk berdagang, namun hasilnya masih jauh dari harapan. Tetapi ia tidak berputus asa, ia terus berusaha dan bersabar atas apa yang terjadi padanya.

Keadilan (*al-a'dl*)

Keadilan merupakan jiwa kebajikan yang lahir karena bersatunya tiga kebijaksanaan lain yakni kearifan, menjaga kesucian, dan keberanian. Akhlak yang menjadi cabang dari sifat adil ini sangat variatif tergantung pada konteksnya. Sikap adil seseorang bisa berupa cinta kasih, bersahabat, dan tawadhu. Berikut ini kutipan beserta penjelasannya.

“Sebentar!” cegah Ridho. “Tolong dengarkan, yang saya bawa ini adalah dua anak yatim piatu. Mereka anak kandung almarhum Haji Syahril dan Almarhumah Nurlaila. Saya membawa surat wasiat dari almarhum Haji Syahril bahwa mereka

berdua berhak mendapatkan harta warisan yang ditinggalkan oleh Haji Syahril. Jadi mohon Bu Rosma dan keluarga berkenan memberikan hak dua anak yatim piatu ini!” (Shirazy, 2019).

Kutipan tersebut menceritakan tentang usaha Ridho mendatangi rumah Bu Rosma menyampaikan surat wasiat Haji Syahril, suami Bu Rosma. Kutipan ini merupakan salah satu ruang lingkup keadilan, di mana Ridho berusaha untuk menegakkan keadilan, dalam hal ini meminta hak dari sepupunya, Syifa dan Lukman. Hal ini dilakukan berdasarkan surat wasiat dari Syahril, ayah Syifa dan Lukman.

Gambaran orang yang adil adalah berdiri di posisi tengah, artinya berdiri pada posisi yang tepat. Oleh karena itu, ketika Ridho memutuskan untuk mendatangi rumah Bu Rosma untuk meminta hak waris untuk sepupunya, itu semua berangkat dari rasa kasih sayang yang tinggi. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Ridho merupakan bentuk keadilan yang dia tunjukkan kepada sesama manusia. Bahwa dalam kehidupan ini manusia harus saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan kebenaran bahkan dalam kondisi yang tidak disenangi sekalipun, ini adalah satu contoh ruang lingkup keadilan yakni cinta kasih.

Jika dilihat dari isi kutipan tersebut, dapat dipahami bahwasanya Bu Rosma ialah orang yang tak menyukai bahkan membenci kedatangan anak tirinya. Namun hal itu tak menyurutkan Ridho untuk menegakkan keadilan, meminta hak sepupunya. Rasanya tidaklah adil jika sebagian anak Haji Syahril tinggal dalam kemewahan sedangkan anak kandungnya yang lain harus hidup terlunta-lunta bahkan putus sekolah karena faktor ekonomi, sedangkan Haji Syahril sendiri sudah menuliskan surat wasiat tentang pembagian harta warisan. Selain untuk menolong sepupunya, hal ini juga untuk menjalankan apa yang menjadi wasiat dari seseorang yang telah meninggal dunia.

“Ta mengambil bantal lalu ke ruang tamu, dan dengan penuh kasih sayang merebahkan Ridho pelan-pelan untuk bisa tidur di lantai dengan memakai bantal” (Shirazy, 2019).

Kutipan tersebut menggambarkan tentang cinta kasih yang ditampakkan oleh Kyai Nawir pada salah satu santrinya yang bernama Ridho.

Kyai Nawir mengambilkan bantal untuk Ridho agar Ridho bisa tidur dengan nyenyak. Kyai Nawir dengan penuh kasih sayang merebahkan Ridho pelan-pelan agar Ridho tak terbangun saat ia memakaikan bantal untuk Ridho. Cinta kasih yang ditunjukkan oleh Kyai Nawir ini merupakan representasi dari cabang sifat adil yang berkaitan dengan cinta kasih sesama manusia. Selain itu, dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat pula contoh cabang sifat adil yang bersifat cinta kasih sesama yakni sebagai berikut.

“...Oh ya, kamu perlu motor ya. Gini aja, coba kamu lihat bisa dinyalakan atau tidak. Kalau tidak kamu coba bawa ke bengkel. Di sebelah kanan rumah ini ada bengkel. Nanti biayanya suruh tagih ke saya. Cuma tiga ratus meter dari sini. Setelahnya motor ini bisa kamu pakai” (Shirazy, 2019).

Kutipan ini berkaitan dengan cinta kasih yang ditunjukkan oleh Kyai Shobron pada Ridho. Cinta kasih ini diwujudkan Kyai Shobron dengan cara mengizinkan Ridho menggunakan motornya. Membantu orang lain dengan memudahkan urusan orang lain merupakan bagian dari sifat cinta kasih terhadap sesama.

Sifat cinta kasih tidak hanya pada sesama manusia, tetapi juga pada seluruh makhluk Allah, seperti binatang atau hewan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan cinta kasih kepada hewan:

“Pilihan pertama merawat gajah itu hingga sembuh lalu melepaskannya di hutan, atau menyerahkannya ke taman perlindungan gajah di Way Kambas. Pilihan kedua membunuh gajah itu dan mengambil gadingnya untuk dikoleksi atau dijual kepada orang dengan harga mahal, untuk dikoleksi juga” (Shirazy, 2019).

Kutipan tersebut menggambarkan cinta kasih terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. kutipan ini terdapat dalam narasi yang menggambarkan bagaimana sifat cinta kasih juga bisa diimplementasikan pada alam sekitar. Kutipan ini menceritakan tentang sikap seorang manusia terhadap gajah yang ada di hutan. Bagaimana sikap seseorang ketika dihadapkan dengan pilihan merawat gajah yang sakit atau membunuh gajah dan mengambil gadingnya. Sikap pertama jelas merupakan sikap muslim yang baik yang memiliki kasih sayang, sedangkan sikap yang kedua adalah

sikap muslim yang tidak baik. Seseorang tidak bisa dikatakan muslim yang baik meskipun ia rajin sholat, mengaji, haji dan sebagainya jika ia tak memiliki kasih sayang dan akhlak kepada binatang dan lingkungannya.

“Alhamdulillah, saya ikut senang, Kang. Bangga. Saya akan datang. Saya akan ajak teman-teman untuk datang. Kang Ridho mampir ke pesantren Minhajus Sholihin, kan?” (Shirazy, 2019).

Perilaku bersahabat juga termasuk ruang lingkup adil. Dengan bersahabat, seseorang akan memperhatikan yang lain, dan sebaliknya, saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain. Kutipan tersebut menunjukkan perilaku bersahabat yang ditampakkan oleh Diana kepada Ridho dengan cara mengapresiasi pencapaian Ridho dan mendukung apa yang dilakukan Ridho. Saling mendukung pada hal-hal baik merupakan bagian perilaku bersahabat.

“... Masya Allah, ini etika atau adab yang bagus sekali. Jadi yang menghutangi sangat dihargai. Sekaligus menunjukkan bahwa beliau sangat paham masalah hutang-piutang. Ketika orang yang punya piutang itu sudah punya harta untuk membayar hutangnya, sebenarnya saat itu juga etikanya dia melunasinya. Jika orang yang punya piutang mampu untuk membayar hutangnya tapi dia mengulur-ulurnya, tidak juga membayar hutangnya, sesungguhnya ia melakukan kezaliman. Kita doakan ustadz Ainur Ridho ini sukses hidupnya, manfaat ilmunya. Aamiin.”. Seluruh jamaah mengamini doa Kyai Shobron. Ridho menunduk, air matanya meleleh pelan-pelan. Ia merasa sangat malu pada dirinya sendiri. ia merasa belum sampai pada tingkatan dijadikan contoh seperti itu. Ia memohon kepada Allah agar memberikan taufik dan sayang kepadanya (Shirazy, 2019).

Kutipan tersebut menggambarkan tentang Kyai Shobron yang memuji etika Ridho dalam berhutang. Meski belum jatuh tempo waktu melunaskan, Ridho yang sudah berkemampuan untuk melunasi hutang kepada Kyai Shobron, segera melunasinya. Kisah Ridho ini diceritakan oleh Kyai Shobron pada seluruh jamaah dalam acara pengajian, Ridho yang saat itu sebagai pemateri dalam acara pengajian itu menunjukkan

sikap tawadhu-nya, meski dipuji ia tidak merasa dirinya hebat, justru ia merasa sangat malu, karena merasa belum tepat untuk dijadikan sebagai contoh yang baik, dan ia memohon taufik pada Allah Swt.

Sikap tawadhu merupakan salah satu fokus perhatian kaum sufi. Sikap ini merupakan sikap yang diteladani dari sikap Rasulullah. Rasulullah telah memberikan teladan dan arahan agar bersikap tawadhu. Hal ini berkaitan dengan sikap tidak berlebih-lebihan dalam merendahkan diri, sebab bisa memunculkan direndahkan ataupun dilecehkan. Rasulullah bersabda “Berbahagialah orang yang merendahkan diri tanpa membuatnya terlecehkan dan orang yang menghinakan diri tanpa sengsara.

Hakikatnya tawadhu adalah sikap adil terhadap diri sendiri. Tidak merasa tinggi dan tidak merasa rendah diri. Tawadhu merupakan perilaku mulia, berada di tengah-tengah perilaku sombong dan rendah hati. Menurut As-Suhrawardi, tawadhu adalah menjaga keseimbangan antara sikap tinggi hati (*al-kibr*) dan rendah hati (*ad-dhi'ah*) (Hajjaj, 2011). Jika seseorang bisa tawadhu' pada dirinya, maka ia bersikap tawadhu pada orang lain, yakni tidak memandang orang lain lebih rendah darinya.

PENUTUP

Representasi nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy digambarkan melalui perilaku tokoh-tokohnya yang disajikan melalui narasi dan dialog dalam novel tersebut. Representasi nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam novel tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, nilai kearifah (*al-hikmah*) mencakup ketajaman intelegensi dan kejernihan berpikir. Kedua, nilai menjaga kesucian (*al-iffah*) meliputi kedermawanan, keteguhan hati, dan kewira'ian. Ketiga, nilai keberanian (*al-syaja'ah*) berupa ketenangan dan sabar. Keempat, nilai keadilan (*al-adl'*) meliputi cinta kasih, bersahabat, dan tawadhu. Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* ini bisa menjadi pelajaran penting untuk pembaca. Dengan munculnya nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam suatu karya sastra, maka proses pembentukan watak, perilaku, dan kepribadian manusia akan lebih mudah dibangun, sebab sastra bersifat memberitahu tanpa terkesan menggurui.

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain yang relevan berupa implikasi teoritis,

pedagogis, dan praktis. Implikasi teoritis nya yakni membuka wawasan akan beragamnya novel yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran pada pendidikan formal, nonformal, dan informal. Selain itu juga implikasi dari penelitian ini memungkinkan lahirnya penelitian-penelitian baru mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Islam yang terdapat dalam karya sastra. Implikasi pedagogisnya berupa novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ini bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang isinya dapat dipahami dan dipetik nilai-nilai pendidikan akhlak tasawufnya. Implikasi praktisnya, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan berupa nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai pendidikan akhlak tasawuf.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam karya sastra. Objek kajian tidak hanya pada novel, tetapi juga pada puisi, roman dan jenis karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlami Hs, MA (2018). Internalisasi Nilai Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18 (1), 39-54. doi:<http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v1i1.330>.
- Adham, Januar. (2020). Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Simbok* Karya Dewi Helsper dan Relevansinya terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1 (2), 359-369.
- Badrudin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat.
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (12), 45-61.
- Budhy, Munawar-Rachman. (2011). *Membaca Nurcholish Madjid: Islam dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Democracy Project.
- Busairi *et al.* (2021). Representasi Krisis Ekologi dalam Novel *Luka Perempuan* Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Kajian Ekokritik. *Mabasan: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara*, 15 (1), 165-180.

- Endaswara, Suwandi. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hajjaj, M. Fauqi. (2011). *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Hamka, Buya. (2017). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Hanif, MI. (2011). Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah Husain Baalawi. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3 (1), 1-28.
- Hasanah, Uswatun. (2017). Nilai Moral dalam Saq Al-Bambu Karya Sa'ud Al-San'usi. *Adabiyat*, 1 (1), 112-138.
- Julita, Annisa. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2 (1), 141-146. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2410>.
- Kurniawan, Asep. (2016). Peran dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern. *Yaqzhan*, 2 (1), 80-98.
- Manan, Audah. (2018). Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi. *Jurnal Aqidah*, VI (1), 36-56.
- Miles dan Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. United State of America: SAGE Publication.
- Miskawaih, Ibnu. (1998). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terjemahan Tahdzibu al-Akhlak Oleh Helmi Hidayat. Bandung: Mizan.
- Nabil, Muhammad. (2018). Membumikan Tasawuf di Tengah Krisis Spiritualitas Manusia Abad Modern Pandangan Sayyed Hossein Nasr. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 04 (02), 348-366. DOI:10.21043/esoteric.v4i2.40.4.
- Noor, Redyanto. (2017). Sastra Populer dan Masalah Mutu Penelitian Sastra di Perguruan Tinggi. *Nusa*, 12 (4), 265-275.
- Rahmanto. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rajab, Hadarah. (2019). Membumikan Pendidikan Akhlak Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 2. (2), 279-294.
- Ratna, N. K. (2003). *Sastra dan sejarah: Rekonstruksi Fiktional dan Faktual*. Surakarta: FSSR UNS.
- Riswanto, Muhammad. (2020). Pendidikan Akhlak Tasawuf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryabuana Dusun Balak, Desa Losari, Kabupaten Magelang 2019). *Inspirasi*, 4 (1), 59-75.
- Samad, Sri Astuti A. (2020). Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *At-Ta'dib, Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12 (02), 149-162. doi.org/10.47498/tadib.v12i02.382.
- Suteja. (2016). *Tasawuf di Nusantara: Tadarus Tasawuf dan Tarekat*. Cirebon: CV. Aksara Satu.
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. (2007). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Syukur, A. (2004). *Tasawuf Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, A. (2014). *Tasawuf Kontekstual*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Ubabuddin. (2018). Peran Tasawuf dan Pendidikan Islam terhadap Akhlak Masyarakat Modern. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora*, 4 (1). 108-120.
- Yumnah, Siti. (2019). Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Al-Makrivat*, 4 (2), 1-19.
- Zainudin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)*. Jakarta: Rajawali Press.